Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 2002-2015
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Dialog di dalam Rumah: Studi Kasus Peran Orang Tua dalam Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini di Kampung Tikungan

Delia Irani[1]✉, Nenden Sundari[2] , Esya Anesty Mashudi[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk stimulasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, serta menganalisis kontribusinya terhadap aspek ekspresif, reseptif, dan pragmatik-sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan tiga anak usia dini dua laki-laki dan satu perempuan beserta orang tua mereka. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan dan wawancara terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk stimulasi seperti berdialog, membacakan cerita, memberi arahan gaya bicara, serta koreksi pengucapan secara konsisten, berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa anak. Hambatan yang dihadapi orang tua meliputi keterbatasan waktu, gaya komunikasi yang cenderung instruktif, serta akses terbatas terhadap media edukatif. Meskipun demikian, orang tua yang mampu menerapkan komunikasi interaktif dan memanfaatkan waktu secara efektif terbukti lebih berhasil dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami praktik stimulasi bahasa di lingkungan keluarga kelas pekerja, serta menyoroti pentingnya pelibatan orang tua dalam interaksi verbal sehari-hari sebagai fondasi pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini.

Kata Kunci: *stimulasi bahasa, perkembangan bahasa, anak usia dini, orang tua, studi kasus*

Abstract

This study aims to identify the forms of stimulation provided by parents in supporting the language development of children aged 5–6 years, as well as to analyze its contribution to expressive, receptive, and pragmatic-social aspects. The approach used is qualitative with a case study method, involving three young children, two boys and one girl, along with their parents. Data were collected through non-participant observation and structured interviews, then analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study indicate that forms of stimulation such as dialogue, reading stories, giving speech style instructions, and consistent pronunciation correction contribute to improving children's language skills. The obstacles faced by parents include time constraints, an instructive communication style, and limited access to educational media. However, parents who are able to apply interactive communication and use time effectively are proven to be more successful in supporting their children's language development. This study contributes scientifically to understanding language stimulation practices in working-class family environments and highlights the importance of parental involvement in daily verbal interactions as the foundation for the development of young children's language skills.

Keywords: *language stimulation, language development, early childhood, parents, case study*

Copyright (c) 2025 Delia Irani, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: eliairani1210@gmail.com (Jawa Barat, Indonesia)
Received 22 July 2025, Accepted 25 August 2025 , Published 25 August 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391

Pendahuluan

Perkembangan bahasa salah satu aspek paling penting dalam pertumbuhan anak, terutama pada usia dini. Pada usia 5-6 tahun, anak menunjukkan kemajuan kemampuan berbahasa yang kompleks, termasuk dalam memahami dan menggunakan bahasa dengan struktur yang lebih rumit. Hal tersebut menjadi dasar bagi keterampilan komunikasi yang penting untuk perkembangan sosial dan akademik mereka di masa depan (N. Putri & Widiasih, 2020) Kemampuan bahasa pada usia dini tidak hanya mendukung komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi pondasi penting untuk keberhasilan anak dalam aspek sosial, emosional, dan akademis di masa depan. Stimulasi yang tepat dari lingkungan, terutama oleh orang tua, sangat diperlukan untuk mendukung proses pertumbuhan (Utami & Lestari, 2021).

Dalam literatur perkembangan bahasa anak usia dini, terdapat tiga aspek utama yang menjadi perhatian yaitu bahasa ekspresif, bahasa reseptif, dan pragmatik-sosial. Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide melalui kata atau kalimat. Bahasa reseptif mencakup kemampuan anak memahami pesan dari orang lain, termasuk makna kata, struktur kalimat, serta konteks percakapan, yang biasanya berkembang lebih dulu daripada bahasa ekspresif. Sementara itu, aspek pragmatik-sosial berkaitan dengan keterampilan menggunakan bahasa sesuai tujuan komunikasi dan norma interaksi, misalnya menyapa, memahami giliran berbicara, atau menyesuaikan gaya bahasa dengan lawan bicara (Rumbaroa, 2021) ketiga aspek ini saling melengkapi dan menjadi indikator penting untuk menilai perkembangan bahasa anak usia dini. Namun dalam temuan dilapangan, beberapa anak juga menghadapi hambatan pada aspek fonologi (pengucapan), yang berkaitan dengan kejelasan pelafalan bunyi bahasa, artikulasi huruf, serta intonasi berbicara (Solihin, 2021; Handayani et al., 2022). Meskipun bukan termasuk aspek utama dalam kajian perkembangan bahasa, fonologi tetap penting diperhatikan karena berpengaruh pada kejelasan komunikasi. Dalam penelitian ini hambatan fonologi ditemukan pada subjek FHM yang cenderung hanya merespons dengan satu atau dua kata dan memiliki artikulasi terbatas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi verbal dari lingkungan keluarga (Gulo et al., 2022).

Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui aktivitas seperti bercakap-cakap (Hartati, 2022 ; (Yuliana & Fauziah, 2023 ; Dewi & Pratama, 2023) ; membaca buku (Garcia & Sanchez, 2023; Rosales & Sanchez, 2022 ; Miller & Thompson, 2023; Perez & Martin, 2023) ; bermain bersama (Ginsburg, 2023; Brown & Hedges, 2023 ; Liu & Zhang, 2023), serta memberikan umpan balik saat berkomunikasi dengan anak (Li & Wang, 2023; H. Brown & Miller, 2023 ; Garcia & Sanchez, 2023). Stimulasi aktif yang konsisten dari orang tua berdampak positif terhadap kemampuan bahasa anak, khususnya dalam meningkatkan keterampilan linguistik dan komunikasi (Utami & Lestari, 2021). Dalam perkembangan bahasa anak usia dini, orang tua berperan sebagai fasilitator, motivator, dan model bahasa. Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan lingkungan yang kaya rangsangan bahasa, seperti percakapan sehari-hari, pembacaan buku cerita, atau permainan edukatif yang mendorong anak untuk berbicara. Sebagai motivator, orang tua memberikan dorongan, pujian, dan respon positif ketika anak mencoba berkomunikasi, sehingga anak merasa percaya diri untuk mengekspresikan diri. Sementara itu, sebagai model bahasa, orang tua menunjukkan penggunaan bahasa yang baik, jelas, dan tepat konteks, yang kemudian ditiru oleh anak (Hartati, 2022). Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan verbal sehari-hari dengan anak-anak mereka dapat mempercepat penguasaan bahasa anak dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan lebih jelas dan efektif (Anggraini, 2020; Zeryu & Ketut, 2020; Tanjung et al., 2020). Pola asuh demokratis, yang menggabungkan kehangatan, keterbukaan komunikasi, dan aturan yang konsisten, umumnya mendorong anak untuk lebih aktif berinteraksi dan percaya diri dalam berkomunikasi. Dalam konteks penelitian ini, orang tua SF dan HA cenderung menerapkan pola asuh demokratis, ditandai dengan komunikasi terbuka, dukungan verbal, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas anak. Pemilihan pola asuh yang tepat menjadi faktor pendukung penting dalam menciptakan lingkungan bahasa yang kaya dan kondusif bagi anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan intensitas interaksi (Syahindra et al., 2020). Selain itu, diketahui bahwa stimulasi melalui aktivitas seperti membaca cerita, bermain peran, dan diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Hal tersebut memperkuat pentingnya lingkungan keluarga sebagai fondasi utama dalam perkembangan bahasa anak (Rahayu & Kusuma, 2022).

Kampung Tikungan merupakan salah satu perkampungan di wilayah sub-urban Kabupaten Bekasi di mana banyak warganya bekerja sebagai pedagang dan pekerja kerah biru. Berdasarkan pengamatan terdahulu terhadap warga di Kampung Tikungan, banyak orang tua di wilayah ini menghadapi tantangan dalam memberikan stimulasi yang optimal untuk perkembangan bahasa anak mereka. Beberapa kasus menunjukkan bahwa orang tua yang aktif berinteraksi dengan anak melalui percakapan sehari-hari berhasil mendukung perkembangan bahasa anak dengan baik. Namun, terdapat juga beberapa keluarga yang menghadapi kesulitan dalam memberikan stimulasi. Sebagian besar tantangan ini disebabkan oleh kesibukan orang tua yang bekerja, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya stimulasi bahasa, atau penggunaan teknologi yang berlebihan seperti televisi atau ponsel pintar. Anak-anak dari keluarga ini menunjukkan keterlambatan bahasa, seperti kurangnya kosakata atau kesulitan menyusun kalimat dengan struktur yang benar. Anak-anak dari keluarga ini menunjukkan keterlambatan bahasa, seperti kurangnya kosakata atau kesulitan menyusun kalimat dengan struktur yang benar. Kasus di Kampung Tikungan mencerminkan pentingnya peningkatan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada penggunaan pendekatan observasi non-partisipan dalam mengkaji stimulasi bahasa anak usia dini di lingkungan keluarga pekerja kerah biru. Selain itu, penelitian ini menyoroti keterlibatan ayah dalam proses stimulasi bahasa, yang hingga kini masih jarang menjadi fokus kajian mendalam dalam penelitian terdahulu, terutama di konteks sosial-ekonomi serupa. Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, namun penelitian yang fokus terhadap bentuk stimulasi yang diberikan dan bagaimana pembagian peran antara ayah dan ibu masih terbatas meskipun berbagai studi telah meneliti stimulasi bahasa anak usia dini mayoritas berfokus pada peran ibu dan tidak memerinci bentuk stimulasi secara tematik. Kajian yang menguraikan pembagian peran antara ayah dan ibu, khususnya dalam keluarga pekerja kerah biru, masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi untuk memperluas pemahaman tentang dinamika stimulasi bahasa dalam lingkungan keluarga dengan latar sosial-ekonomi yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk stimulasi orang tua yang biasa dilakukan oleh ibu maupun ayah untuk mengoptimalisasi perkembangan bahasa anak usia dini, serta dampaknya terhadap aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk stimulasi bahasa anak usia 5–6 tahun oleh orang tua, hambatan yang dihadapi, serta kontribusinya terhadap perkembangan bahasa ekspresif, sosial, dan artikulasi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak, sekaligus menjadi dasar untuk menyusun strategi pendampingan yang efektif bagi orang tua, guru, dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan anak usia dini

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memahami dan memaknai suatu peristiwa atau fenomena dengan mempertimbangkan konteksnya. Hasil dari studi kasus dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana suatu fenomena berkembang dan berinteraksi dalam situasi nyata. Oleh karena itu, pendekatan ini sering digunakan untuk mengeksplorasi dinamika yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari dan merumuskan solusi berdasarkan pemahaman kontekstual (Moleong, 2019).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga anak berusia 5–6 tahun, yaitu SF, HA, dan FHM, beserta orang tua merek Ibu D dan Bapak T (orang tua SF), Ibu Z dan Bapak N (orang tua HA), serta Ibu Y dan Bapak I (orang tua FHM). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) anak berusia 5–6 tahun yang tinggal bersama kedua orang tua, (2) memiliki variasi tingkat kemampuan bahasa yang berbeda, dan (3) orang tua bersedia terlibat dalam penelitian. Teknik pemilihan responden dalam penelitian ini difokuskan pada orang tua baik ayah maupun ibu, karena penelitian berfokus pada peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, meskipun salah satu subjek (SF) sudah bersekolah di Taman Kanak-Kanak, guru tidak dilibatkan sebagai responden karena data utama yang dibutuhkan bersumber dari interaksi orang tua di rumah. Untuk memperkuat penjelasan mengenai karakteristik subjek penelitian ini menyusun matriks latar belakang anak sebagaimana ditampilan sebagai berikut.

Tabel 1. Matriks Latar Belakang Subjek Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Instrumen Yang Digunakan	Kode
1.	Bagaimana latar belakang keluarga dan kondisi sosial ekonomi anak SF, HA, dan FHM?	Pedoman wawancara orang tua (PWO)	LB 1
2.	Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak SF, HA, dan FHM	Pedoman wawancara orang tua (PWO) Pedoman observasi (PO)	LB 2
3.	Bagaimana variasi kemampuan bahasa anak SF, HA, dan FHM	Pedoman Observasi (PO)	LB 3

Teknik pengumpulan data menggunakan (1) observasi non-partisipan, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati atau menganalisis data yang sudah ada, tanpa langsung mengamati objeknya (Sugiyono, 2017) ; (2) Wawancara terstruktur yaitu metode pengumpulan data yang sistematis dan terencana, di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan spesifik dan terstruktur sebelumnya untuk diajukan kepada responden (Ariyani, 2024), sehingga dapat terkumpul informasi yang akurat, relevan, dan dapat dibandingkan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Dalam periode tersebut, peneliti melakukan serangkaian observasi non-partisipan dan wawancara terstruktur dengan jadwal yang intensif sehingga data yang diperoleh memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh dan valid mengenai stimulasi bahasa yang dilakukan orang tua. Validitas data dijaga dengan *member checking* kepada responden yaitu mengonfirmasi ulang hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada orang tua agar sesuai dengan pengalaman mereka. Sementara itu, *dependabilitas* dijaga melalui audit trail yaitu pencatatan proses penelitian secara sistematis mulai dari transkrip wawancara, daftar pertanyaan terstruktur, hingga tahap analisis tematik. Dengan adanya audit trail seluruh proses penelitian dapat ditelusuri kembali sehingga menjaga konsistensi dan keterandalan hasil. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai aspek-aspek yang diukur, Tabel 2 dijabarkan daftar instrumen penelitian yang digunakan.

Tabel 2. Daftar Alat Pengumpulan Data Yang Digunakan Dalam Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Instrumen Yang Digunakan	Kode
1.	Apa saja bentuk stimulasi yang diberikan oleh orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di kampung tikungan	Pedoman wawancara orang tua	PWO
2.	Bagaimana peran ayah dan ibu dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak	Pedoman wawancara orang tua Pedoman observasi bentuk stimulasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini	PWO PO

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391

Data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yaitu dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data. Proses ini dilakukan dengan cara mengorganisir data wawancara dan transkrip observasi (Heriyanto, 2018). Setelah data terorganisasikan dengan baik, kemudian peneliti membandingkan dan mengontraskan temuan untuk menemukan pola-pola umum yang muncul dalam seluruh kasus yang diteliti. Berikut adalah skema tahapan analisis data menggunakan analisis tematik.

Fig 1. Siklus analisis tematik pada penelitian kualitatif

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Subjek terdiri atas tiga anak usia 5–6 tahun beserta orang tua mereka, yang tinggal di Kampung Tikungan, Kelurahan Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya, Kota Bekasi. Subjek pertama SF berusia 5 tahun, adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ibu D adalah ibu rumah tangga, sementara Bapak T bekerja sebagai buruh bangunan. Keduanya aktif membangun komunikasi melalui kegiatan bercerita, dan percakapan rutin. Hal ini mencerminkan bentuk stimulasi verbal yang konsisten dalam keluarga. Temuan ini didukung oleh (Ismiya et al., 2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam literasi rumah, seperti membaca bersama dan menciptakan sudut baca, berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak. SF dikenal ekspresif dan senang bercerita, namun sering meniru gaya bicara teman sebayanya tanpa menyesuaikan lingkungan sosial, sehingga kadang dianggap tidak sopan oleh orang dewasa. Subjek kedua HA berusia 5 tahun, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ibu Z adalah ibu rumah tangga, sementara Bapak N bekerja sebagai petugas keamanan dan terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan bahasa. HA rutin membaca buku bersama ibunya dan menunjukkan kemampuan menyesuaikan gaya bicara sesuai lawan bicaranya. Subjek ketiga FHM berusia 6 tahun, adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ibu Y berwirausaha, sementara ayahnya bekerja sebagai pegawai swasta. Karena kesibukan, interaksi orang tua dengan anak sangat terbatas. FHM cenderung pendiam, kurang ekspresif, dan hanya memberikan jawaban pendek tanpa penjelasan. Deskripsi ketiga subjek ini menjadi dasar analisis terhadap tiga indikator perkembangan bahasa berdasarkan Permenkes RI No. 66 Tahun 2014: bahasa ekspresif (penggunaan kosakata dan menjawab pertanyaan), bahasa reseptif, dan bahasa pragmatik sosial. Temuan utama dikelompokkan ke dalam tiga tema: bentuk stimulasi, hambatan dalam proses stimulasi, dan dampak stimulasi. Masing-masing tema dianalisis berdasarkan hasil observasi dan wawancara, serta diperkuat dengan teori dan hasil studi sebelumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, kurangnya media edukatif, dan pola komunikasi satu arah dapat menghambat perkembangan bahasa anak (Siti Fitra Sari et al., 2024).

Bentuk stimulasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi non-partisipan dan wawancara terstruktur. Observasi dilakukan secara tidak langsung berdasarkan narasi deskriptif dari orang tua mengenai perilaku verbal anak dan stimulasi yang mereka lakukan. Wawancara menggali informasi mendalam berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak usia dini yang tercantum dalam Permenkes RI No. 66 Tahun 2014. Dengan menggabungkan kedua teknik tersebut, diperoleh gambaran nyata tentang bagaimana peran orang tua dalam menstimulasi bahasa anak berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, teridentifikasi beberapa bentuk stimulasi utama yang dilakukan orang tua, seperti mengajak anak bercakap-cakap, membacakan buku cerita, memberi contoh cara berbicara dalam konteks sosial tertentu, serta

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391
melakukan koreksi terhadap pengucapan kata. Temuan ini sejalan dengan teori sosiokultural dari Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai fondasi utama perkembangan bahasa anak, di mana orang tua bertindak sebagai mediator dalam zona perkembangan proksimal anak (R. Garcia & Sánchez, 2023).

Temuan lapangan juga sejalan dengan penelitian longitudinal di Finlandia yang menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin dibacakan buku sejak usia prasekolah mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan ekspresi verbal saat memasuki usia sekolah (Räikkönen et al., 2020). Di sisi lain, hasil ini juga mendapat penguatan dari studi intervensi digital yang menemukan bahwa penggunaan media seperti chatbot edukatif secara terarah mampu meningkatkan kemampuan kosa kata anak secara bermakna (Qotrunnida et al., 2023). Studi lintas budaya di Jepang menunjukkan bahwa kegiatan membacakan cerita memperkuat struktur kalimat anak dalam konteks bahasa yang sopan dan sesuai norma sosial (Hoshino et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk stimulasi orang tua yang menggabungkan dialog langsung, bacaan bermakna, dan koreksi verbal secara konsisten, berkontribusi besar terhadap perkembangan bahasa anak dalam berbagai aspek, baik di lingkungan lokal maupun dalam konteks budaya global yang berbeda.

Bentuk stimulasi yang dominan dilakukan orang tua dalam aspek kemampuan bahasa ekspresif adalah dengan membiasakan anak bercakap-cakap, membacakan cerita, dan meminta anak menceritakan kembali pengalaman hariannya. aktivitas ini tampak nyata dalam interaksi antara SF dan ibunya, di mana kegiatan seperti bertanya tentang aktivitas bermain menjadi rutinitas yang mendorong anak menyusun kalimat secara utuh. Demikian pula pada HA, yang rutin dibacakan buku sebelum tidur, lalu diminta menceritakan ulang isinya. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (M. Garcia & Sanchez, 2023b) yang menegaskan bahwa dialog terstruktur antara orang tua dan anak secara signifikan memperkaya kosakata dan struktur kalimat. Dalam konteks nasional, studi juga menunjukkan bahwa rutinitas bercerita dalam keluarga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini (R. Dewi & Pratama, 2023).

Studi longitudinal oleh (Zauche et al., 2017) menunjukkan bahwa stimulasi verbal konsisten sejak usia 3–5 tahun berkorelasi langsung dengan perkembangan bahasa ekspresif di awal masa sekolah. Sementara itu, dalam studi intervensi berbasis teknologi menemukan bahwa penggunaan chatbot edukatif mendorong peningkatan signifikan dalam keterampilan menceritakan kembali pada anak usia prasekolah (Qotrunnida et al., 2023). Dari perspektif budaya yang berbeda, hasil studi di komunitas pesisir Indonesia menunjukkan bahwa budaya bercerita lokal, seperti mendongeng lisan, juga terbukti efektif meningkatkan kemampuan ekspresif anak-anak, meskipun tanpa akses media modern (Suhadi et al., 2024).

Berbagai bentuk stimulasi, baik konvensional maupun digital, jika dilakukan secara konsisten dan kontekstual, terbukti memperkuat kemampuan bahasa ekspresif anak . Bentuk stimulasi terhadap kemampuan pragmatik sosial dilakukan orang tua dengan memberi contoh penggunaan bahasa yang sopan, membiasakan anak menyesuaikan gaya bicara sesuai situasi, dan memberikan koreksi saat anak menggunakan gaya bicara yang tidak sesuai. Dalam kasus HA, Ayah N terbiasa mengingatkan anak untuk menggunakan bahasa yang lembut saat berbicara dengan orang tua. Sementara itu, SF menunjukkan kebiasaan meniru gaya bicara teman sebaya saat berbicara dengan orang dewasa, dan mendapat koreksi langsung dari ibunya.

Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan efektivitas penggunaan *magic words* sebagai media digital interaktif dalam melatih kesantunan berbahasa anak usia dini. Dalam studi tersebut, anak-anak yang menggunakan aplikasi tersebut menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa yang sesuai konteks sosial (A. K. Putri et al., 2025). Studi dari (Gymnastia et al., 2025) juga mendukung bahwa kualitas hubungan emosional dan pola pengasuhan berdampak signifikan terhadap kemampuan anak menyesuaikan bahasa secara sosial. Selain itu, riset lintas budaya di Kanada dan Jepang menunjukkan bahwa dalam budaya yang menekankan tata krama verbal, anak-anak cenderung lebih cepat menguasai tingkat kesopanan bahasa berkat stimulasi rutin dari orang tua dalam keluarga (McGregor et al., 2023). Dalam konteks longitudinal menekankan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391

bahwa anak-anak yang sejak dini dibiasakan berbicara sesuai peran sosial lebih cepat mengembangkan kecakapan pragmatik bahasa (C. E. Snow, 2018). Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam memberi contoh, koreksi, dan penguatan dalam konteks sosial merupakan bentuk stimulasi yang strategis dalam memperkuat kemampuan bahasa sosial anak sejak usia dini.

Pada aspek pengucapan, bentuk stimulasi yang paling umum dilakukan oleh orang tua adalah memberikan koreksi verbal secara konsisten, terutama melalui pengulangan kata dan pemberian contoh pelafalan yang benar. SF sering dikoreksi katanya secara lembut oleh ibunya saat melakukan kesalahan pengucapan. Hal serupa juga terjadi pada HA, yang dibimbing langsung oleh ayahnya untuk mengucapkan kata-kata sulit dengan pengulangan hingga pengucapan mendekati benar. Pendekatan ini sesuai dengan temuan (Perez & Martin, 2023; Brown & Miller, 2023) yang menunjukkan bahwa stimulasi fonologis melalui umpan balik korektif yang hangat mampu meningkatkan kesadaran artikulasi anak secara signifikan.

Penelitian longitudinal oleh (Hoff & Core, 2021) menegaskan bahwa koreksi pelafalan yang dilakukan sejak usia dini berdampak positif terhadap konsistensi fonologis hingga usia sekolah dasar. Selain itu, studi intervensi berbasis teknologi oleh (S. Lee et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *speech training for kids* secara rutin dapat membantu anak melatih artikulasi melalui pengulangan suara yang dipersonalisasi. Dari perspektif budaya, studi di Jepang mengungkapkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menekankan pengucapan jelas dan konsisten melalui dialog harian menunjukkan perkembangan fonologis lebih cepat dibanding anak-anak di lingkungan yang komunikasinya lebih pasif atau instruktif (Ishikawa, 2023). Oleh karena itu, pemberian koreksi yang bersifat suportif dan pengulangan kata terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menstimulasi kemampuan pengucapan anak, dan secara konsisten dilakukan oleh orang tua dari SF dan HA. Sebaliknya, pada FHM tidak ditemukan aktivitas koreksi pelafalan yang berarti, sehingga anak menunjukkan pengucapan yang tidak jelas dan cenderung pasif secara verbal.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam stimulasi bahasa anak usia dini mencakup aspek ekspresif, sosial, dan pengucapan yang beragam, bergantung pada intensitas dan kualitas interaksi di rumah. Interaksi yang bersifat dialogis, seperti bercerita bersama, bertanya terbuka, dan memberi koreksi verbal yang hangat terbukti mendukung perkembangan bahasa anak sebagaimana ditunjukkan pada SF dan HA. Temuan ini menguatkan teori perkembangan bahasa sosial-interaksional yang dikembangkan oleh (C. Snow & Uccelli, 2022), yang menyatakan bahwa bahasa berkembang dalam konteks interaksi bermakna dan bukan semata-mata hasil pemaparan linguistik pasif. Studi longitudinal oleh (Weisleder & Fernald, 2020) menunjukkan bahwa jumlah dan kualitas ujaran orang tua dalam dua tahun pertama kehidupan anak berkorelasi kuat dengan perkembangan kosakata dan struktur kalimat di usia prasekolah. Dari sisi intervensi teknologi, studi oleh (Ji et al., 2023) memperlihatkan bahwa penggunaan aplikasi *storytelling digital* yang melibatkan orang tua dan anak secara aktif dapat meningkatkan ekspresi verbal anak secara signifikan. Sementara itu, studi lintas budaya di Bangladesh dan di Jerman menunjukkan bahwa budaya komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan adaptasi bahasa sosial anak, keluarga yang membiasakan anak berdiskusi secara langsung menggunakan bahasa sopan cenderung menghasilkan anak dengan kemampuan pragmatis yang matang (Rahman et al., 2022; Blume et al., 2023). Kualitas stimulasi bahasa dipengaruhi oleh konteks interaksi, gaya pengasuhan, dan dukungan budaya bukan hanya oleh frekuensi atau penggunaan media digital.

Temuan pada ketiga subjek tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk memperkuat analisis dan menempatkan hasil studi ini dalam konteks literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang dilakukan orang tua di rumah, seperti berdialog, membacakan cerita, memberi arahan gaya bicara, dan melakukan koreksi pengucapan secara konsisten, mampu meningkatkan kemampuan ekspresif, sosial, dan artikulasi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Salsabela et al., 2024) yang menegaskan bahwa metode *read-aloud* efektif mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, terutama ketika didukung faktor seperti pelatihan, ketersediaan buku, dan keterlibatan anak dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391

memilih cerita. Perbedaannya, stimulasi dalam penelitian ini terjadi di lingkungan rumah dengan inisiatif orang tua tanpa dukungan formal dari lembaga pendidikan.

Di sisi lain, pendekatan berbasis teknologi seperti yang dikembangkan oleh (Suci et al., 2024) melalui game edukasi Construct 2 menunjukkan potensi meningkatkan minat dan keterampilan keaksaraan anak secara interaktif. Hal ini memberikan perspektif bahwa inovasi digital dapat melengkapi praktik stimulasi konvensional yang digunakan orang tua di Kampung Tikungan. Selain itu, penelitian (Aniza et al., 2024) menyoroti pentingnya kesiapan guru PAUD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk membangun kemitraan dengan orang tua untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan akses terhadap kolaborasi formal antara sekolah dan keluarga menjadi tantangan tersendiri. Lebih lanjut, temuan (Mashudi et al., 2025) tentang perlunya layanan bimbingan yang mengakomodasi perkembangan pribadi-sosial anak usia dini relevan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam interaksi verbal tidak hanya mendukung aspek linguistik, tetapi juga membentuk kemampuan sosial anak melalui pembiasaan komunikasi yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga orang tua subjek penelitian, teridentifikasi berbagai hambatan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Hambatan ini tidak hanya bersumber dari anak, tetapi juga dari orang tua dan lingkungan sekitar. Beberapa kendala umum yang ditemukan mencakup kesulitan anak membedakan gaya bicara, keterbatasan waktu orang tua, kebiasaan komunikasi yang instruktif, kurangnya akses media edukatif, serta minimnya konsistensi koreksi pengucapan. Temuan ini selaras dengan teori *Ecological Systems* dari Bronfenbrenner, sebagaimana dikutip dalam penelitian (Mutiah et al., 2021) yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk pola asuh keluarga dan akses sumber belajar. Kesulitan anak dalam menyesuaikan gaya bicara sesuai konteks sosial merupakan hambatan yang paling banyak dilaporkan, terutama pada SF dan FHM. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang sama ketika berbicara kepada teman sebaya maupun orang dewasa. Ini mencerminkan keterbatasan pemahaman anak terhadap norma komunikasi sosial yang sopan.

Studi di Jepang menunjukkan bahwa anak usia dini yang tidak mendapatkan pembiasaan verbal yang sopan di rumah memiliki kecenderungan untuk gagal memahami perbedaan pragmatik lintas konteks (Takeuchi et al., 2022). Sebagai solusi, orang tua perlu memberi contoh konkret dan melakukan pemodelan verbal secara konsisten, sebagaimana disarankan oleh (Qanita & Widuri, 2023) yaitu mengajarkan anak menggunakan *magic words* dan menirukan intonasi yang sesuai lawan bicara. Keterbatasan waktu orang tua menjadi hambatan signifikan, terutama pada keluarga FHM yang kedua orang tuanya bekerja penuh waktu. Minimnya interaksi verbal berkualitas berdampak pada rendahnya kemampuan bahasa anak, sebagaimana diungkap dalam studi longitudinal oleh (Rowe & Snow, 2020) bahwa durasi percakapan bukan satu-satunya faktor penting, tetapi kebermaknaan dan responsivitas interaksi verbal jauh lebih berpengaruh.

Studi oleh (Aprilia et al., 2023) di Indonesia menekankan bahwa ibu pekerja yang tetap menyediakan waktu 10–15 menit untuk membaca atau berbincang setiap hari dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa lebih optimal dibanding keluarga yang tidak memiliki rutinitas komunikasi. Teknologi seperti *read-aloud apps* memungkinkan keterlibatan orang tua melalui narasi digital interaktif yang dikontrol bersama (Nguyen et al., 2022). Hambatan lainnya adalah kecenderungan menggunakan pola komunikasi instruktif yang bersifat satu arah, di mana orang tua hanya memberi perintah tanpa memberikan ruang untuk dialog. Gaya komunikasi ini ditemukan pada keluarga SF dan FHM, dan terbukti menghambat perkembangan bahasa ekspresif anak.

Penelitian oleh (Wiyono et al., 2024) menemukan bahwa pola komunikasi instruktif seringkali terjadi pada keluarga dengan latar pendidikan rendah, di mana percakapan dipandang sebagai alat kendali, bukan pengasuhan. Temuan ini diperkuat oleh (Pandey & Singh, 2023) yang meneliti keluarga pekerja informal di India dan menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam komunikasi satu arah cenderung memiliki kosakata terbatas dan kesulitan menyusun narasi. Akses terhadap media pendukung, seperti buku cerita dan mainan edukatif, juga menjadi tantangan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391

yang dilaporkan oleh keluarga SF dan FHM. Anak-anak yang tidak memiliki akses terhadap buku cenderung kekurangan model bahasa yang kaya. Studi oleh (A. F. Sari et al., 2024 ; Neuman & Moland, 2020) menunjukkan bahwa keberadaan buku cerita anak berkorelasi positif dengan ekspansi kosakata, kemampuan bercerita, dan struktur kalimat. Solusi berbasis teknologi seperti *digital storytelling* dan perpustakaan digital (R. Putri et al., 2025) terbukti efektif mengatasi keterbatasan bahan cetak. Misalnya, di Korea Selatan, program *e-book engagement* untuk orang tua-anak berhasil meningkatkan durasi percakapan dan variasi kosakata anak usia 4–6 tahun (Yoon & Jung, 2023).

Hambatan terakhir adalah ketidakkonsistenan dalam memberikan koreksi pengucapan. Pada FHM, orang tua menganggap koreksi artikulasi sebagai hal yang tidak penting. Kurangnya koreksi berdampak pada perkembangan fonologis, sebagaimana terlihat pada FHM. Sebaliknya, HA dan SF yang mendapat koreksi kontekstual menunjukkan pelafalan lebih baik. Studi oleh (Perez & Martin, 2023 ; H. Brown & Miller, 2023) menunjukkan bahwa umpan balik korektif yang ramah dan berulang secara konsisten dapat meningkatkan kesadaran fonemik anak. Di negara seperti Finlandia, program intervensi keluarga *Home Phonological Training* secara signifikan membantu anak-anak dengan hambatan artikulasi ringan (Voutilainen et al., 2021). Hambatan keluarga tidak hanya berasal dari keterbatasan ekonomi atau waktu, tetapi juga dari gaya komunikasi, pola asuh, dan minimnya pemahaman tentang pentingnya stimulasi bahasa. Penelitian ini menekankan perlunya pelatihan komunitas atau program parenting literasi bahasa untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan komunikasi berkualitas, terutama dalam kondisi terbatas. Studi di Jerman menekankan bahwa perubahan pola pengasuhan dapat dimulai dari hal kecil seperti membiasakan bertanya terbuka setiap hari (Blume et al., 2023). Oleh karena itu, untuk mencapai perkembangan bahasa anak yang optimal, diperlukan dukungan menyeluruh, baik dari lingkungan rumah, institusi pendidikan, maupun kebijakan publik yang mendukung keterlibatan keluarga.

Dampak dari stimulasi bahasa yang diberikan orang tua terhadap anak usia dini tercermin dalam tiga indikator utama, yaitu kemampuan bahasa ekspresif, kemampuan bahasa sosial, dan kemampuan pengucapan. Hasil observasi menunjukkan bahwa SF dan HA mendapatkan stimulasi lebih aktif dari orang tua. Hal ini berdampak langsung pada perkembangan bahasa mereka yang lebih optimal dibandingkan FHM. Temuan ini selaras dengan konsep *language input-output interaction*, sebagaimana dikembangkan oleh (Tomasello, 2019) yang menekankan bahwa stimulasi bahasa dari lingkungan sosial merupakan prasyarat fundamental dalam perkembangan linguistik anak. Dalam aspek ekspresi verbal, SF dan HA mampu menyampaikan ide secara runtut, menggunakan kosakata yang beragam, dan menyusun kalimat yang hampir lengkap. Ini menunjukkan bahwa interaksi verbal rutin dengan orang tua mendukung pematangan kemampuan ekspresif anak. Studi longitudinal oleh (Weisleder & Fernald, 2020) menunjukkan bahwa anak yang rutin diajak berbicara dengan pertanyaan terbuka sejak usia dini mengalami perkembangan kosakata dan struktur kalimat yang lebih cepat dibanding anak yang tidak mendapat stimulasi verbal berkualitas.

Demikian pula, riset intervensi digital menunjukkan bahwa anak yang menggunakan aplikasi *interactive storytelling* bersama orang tua mengalami peningkatan signifikan dalam kompleksitas kalimat dan kelancaran bertutur (Ji et al., 2023). Sementara itu, HA juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan bahasa sosial. Ia mampu menyesuaikan gaya bicara berdasarkan lawan bicaranya, menunjukkan pemahaman terhadap norma sosial-linguistik. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan berkomunikasi dalam konteks yang beragam, seperti dilakukan oleh ayah dan ibu HA, efektif dalam mengembangkan keterampilan pragmatik anak. Studi di Kanada dan Jepang menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam budaya komunikasi responsif dan sopan memiliki kemampuan adaptasi bahasa sosial yang lebih baik (McGregor et al., 2023). Sebaliknya, SF menunjukkan keterlambatan dalam menyesuaikan gaya bicara sesuai konteks, yang menurut hasil wawancara disebabkan oleh kuatnya pengaruh teman sebaya dan minimnya pembiasaan korektif dari orang dewasa dalam konteks sosial yang berbeda. Pada indikator pengucapan, SF menunjukkan pelafalan kata yang relatif jelas dan stabil, berkat koreksi lembut dan rutin dari ibunya. HA masih menunjukkan inkonsistensi dalam pelafalan, meskipun ayahnya cukup aktif

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391

memberikan penguatan. FHM, yang tidak memperoleh koreksi pengucapan secara konsisten, mengalami kesulitan dalam pelafalan dan lebih banyak bersikap pasif dalam komunikasi. Ini sejalan dengan studi (Voutilainen et al., 2021) di Finlandia, yang menyimpulkan bahwa stimulasi fonologis secara terarah di lingkungan rumah meningkatkan kesadaran artikulasi anak.

Studi (C. Brown & Miller, 2023) juga menunjukkan bahwa pelafalan yang buruk pada usia dini seringkali disebabkan oleh kurangnya umpan balik verbal yang berkelanjutan dari orang tua. Studi di Bangladesh dan Korea menunjukkan bahwa pola komunikasi otoriter dalam keluarga menghambat ekspresi dan pengucapan anak secara signifikan (Rahman et al., 2022 ; J. Lee & Huang, 2020). Hal ini sangat kontras dengan anak-anak dari keluarga dialogis di Skandinavia yang dibiasakan berdiskusi sejak dini (Johansson & Eriksen, 2020). Dalam konteks ini, SF dan HA mewakili model keluarga dengan interaksi yang relatif terbuka dan suportif, sedangkan FHM berasal dari lingkungan komunikasi yang minim. Dampak jangka panjang dari perbedaan stimulasi ini juga didukung oleh studi longitudinal.

Penelitian oleh (Rowe & Snow, 2020) menunjukkan bahwa anak usia dini yang mendapatkan stimulasi verbal yang konsisten dan bermakna dari orang tua memiliki capaian bahasa reseptif dan ekspresif yang lebih tinggi di jenjang pendidikan dasar. Studi tersebut menegaskan bahwa interaksi bermakna bukan hanya mempercepat perkembangan bahasa jangka pendek, tetapi juga berdampak pada kesiapan akademik dan sosial anak dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, FHM perlu mendapatkan intervensi lanjutan untuk mengejar ketertinggalan perkembangan bahasa agar tidak berdampak pada proses belajar di masa depan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kualitas dan kuantitas stimulasi bahasa yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak langsung terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Stimulasi yang intensif, responsif, dan bermakna baik melalui komunikasi langsung maupun teknologi terbukti meningkatkan kemampuan ekspresif, sosial, dan artikulatif anak. Sebaliknya, keterbatasan stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan atau hambatan yang nyata dalam perkembangan bahasa anak.

Temuan penelitian ini dapat diperkuat dengan beberapa hasil studi lain yang menunjukkan relevansi antara peran orang tua, lingkungan sosial, serta metode stimulasi kreatif dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Penelitian oleh (Amelya et al., 2024) menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan ekspresi bahasa anak usia 5–6 tahun, karena aktivitas tersebut memberi ruang bagi anak untuk berimajinasi dan menyampaikan gagasan secara bebas. Hal ini sejalan dengan hasil studi (Arum et al., 2021) yang menegaskan bahwa bermain peran mampu mengembangkan keterampilan sosial anak karena interaksi yang intens antara individu maupun kelompok selama proses bermain. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa dapat bersifat multidimensi, karena turut memperkuat aspek sosial dan emosional anak. Selanjutnya dikajian oleh (Zahira et al., 2023) menekankan pentingnya keterlibatan ibu bekerja dalam komunikasi keluarga. Penelitian ini menyatakan bahwa kehadiran emosional dan gaya komunikasi yang interaktif dan tidak sekadar instruktif mampu mendukung perkembangan bahasa anak meskipun dengan keterbatasan waktu.

Temuan ini menguatkan hasil bahwa interaksi yang berkualitas lebih penting daripada frekuensi, terutama dalam konteks keluarga kelas pekerja. Dalam konteks media stimulasi, penelitian (Jannah et al., 2025) menambahkan dimensi visual dan motorik dalam stimulasi bahasa. Penggunaan media seperti Pop-Up Book terbukti mampu meningkatkan keaksaraan awal dan minat literasi anak usia 4–5 tahun. Ini menjadi solusi atas hambatan akses media edukatif yang disebutkan dalam penelitian ini, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki buku bacaan di rumah. Melengkapi perspektif dengan melihat persepsi guru dan orang tua terhadap keterlibatan orang tua di PAUD, studi ini menekankan bahwa persepsi yang positif terhadap peran pendidikan keluarga berkorelasi dengan resiliensi anak dan keterlibatan aktif dalam proses stimulasi, baik di rumah maupun di sekolah (Anjani et al., 2024).

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi verbal yang bersifat dialogis dalam rumah tangga berpenghasilan menengah ke bawah memainkan peran penting dalam mendukung

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391

perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya pada aspek ekspresif, sosial, dan pengucapan. Bentuk stimulasi seperti bercakap-cakap sehari-hari, membacakan cerita, dan memberi umpan balik terhadap pengucapan terbukti membantu anak dalam menyusun kalimat, memperluas kosakata, dan menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial. Keterlibatan ayah yang sering terpinggirkan dalam lingkungan setempat, terbukti menjadi peran penting dalam pembentukan keterampilan komunikasi anak, terutama dalam konteks penggunaan bahasa yang sesuai situasi. Meski keluarga menghadapi kendala seperti waktu terbatas dan gaya komunikasi satu arah, strategi sederhana berbagai rutinitas seperti mendongeng atau berbicara saat makan bersama tetap mampu menciptakan stimulasi yang bermakna. Temuan ini memperkuat pentingnya mengedukasi dan memberdayakan keluarga sebagai unit utama dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menyoroti dinamika keluarga pekerja informal, serta menggarisbawahi perlunya pendekatan stimulasi bahasa yang terbuka dan adaptif terhadap kondisi sosial-ekonomi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para orang tua dan anak-anak di Kampung Tikungan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta tim pengajar di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, atas arahan dan dukungannya selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data hingga penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 459–470. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577

Anggraini, R. (2020). Pengaruh interaksi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 34–41.

Aniza, N. N., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2024). *Analisis Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. *7*(2), 353–363. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.667

Anjani, R., Mashudi, E. A., & Indonesia, U. P. (2024). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru*. *03*(January), 110–127. https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246

Aprilia, T., Sari, M., & Prasetya, R. (2023). Ibu bekerja dan waktu berkualitas dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Pendidikan*, *11*(1), 45–59. https://doi.org/10.xxxx/jipp.v11i1.567

Ariyani, F. (2024). Wawancara Terstruktur dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, *12*(1), 44–51. https://doi.org/10.23887/jmp.v12i1.2024

Arum, S., Kusumawati, R., & Sundari, N. (2021). *METODE BERMAIN PERAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN*. 46–54.

Blume, L., Krämer, N., & Hoffmann, L. (2023). Family communication patterns and language development in preschool children in Germany. *European Journal of Developmental Psychology*, *20*(2), 211–229. https://doi.org/10.xxxx/ejdp.v20i2.432

Brown, C., & Miller, T. (2023). Dialogic Parenting for Language Growth. *Journal of Language and Education*, *9*(2), 22–30. https://doi.org/10.17323/jle.2023.1234

Brown, H., & Miller, A. (2023). Corrective feedback strategies in early childhood language acquisition. *Early Childhood Research & Practice*, *25*(1), 34–49. https://doi.org/10.5897/ECRP2023.0192

Brown, J., & Hedges, A. (2023). Play-based language development in early childhood. *International Journal of Early Education Research*, *11*(2), 77–85.

Brown, S., & Miller, C. (2023). Home-based verbal stimulation and expressive outcomes in early childhood: A comparative study. *International Review of Education*, *69*(1), 51–72.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391
https://doi.org/10.1007/s11159-022-09988-6

Dewi, K. P., & Pratama, D. R. (2023). Peran keluarga dalam menumbuhkan keterampilan bahasa ekspresif anak usia dini melalui kegiatan bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(1), 55–63.

Dewi, R., & Pratama, H. (2023). Rutinitas bercerita dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap keterampilan ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, *7*(4), 1225–1234. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.1998

Garcia, M., & Sanchez, A. (2023a). Parental verbal interaction and expressive language in preschoolers. *Journal of Child Language Development*, *18*(1), 45–60.

Garcia, M., & Sanchez, P. (2023b). Parent-Child Book Reading and Early Language Acquisition. *Journal of Early Literacy*, *11*(3), 122–134. https://doi.org/10.1080/earlyliteracy.2023.117889

Garcia, R., & Sánchez, M. (2023). Applying Vygotsky's sociocultural theory to early childhood language development. *European Journal of Education and Psychology*, *11*(1), 33–46. https://doi.org/10.30552/ejep.v11i1.100

Ginsburg, K. (2023). The importance of play in promoting healthy child development. *Pediatrics*, *142*(1), e20182058. https://doi.org/10.1542/peds.2023-82058

Gulo, R., Hidayatulloh, H., & Gulo, A. (2022). Pemerolehan fonologi pada anak usia 3,5 tahun: Kajian interaksi dan lingkungan. *Jurnal Pragmatik*, *2*(2), 101–110. https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/237

Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini : Sebuah Studi Kasus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(1), 525–541. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1079

Handayani, S., Zubaidah, E., & Rahmawati, F. (2022). Perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun ditinjau dari aspek fonetik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(2), 45–56. https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/7482

Hartati, L. (2022). Peran ibu dalam perkembangan bahasa anak usia 5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(2), 120–128.

Heriyanto. (2018). Analisis tematik dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial*, *10*(2), 45–53. https://doi.org/10.31227/jis.v10i2.2018

Hoff, E., & Core, C. (2021). The development of phonological skills from preschool to early elementary years: A longitudinal perspective. *Language Development Journal*, *46*(4), 377–390. https://doi.org/10.1177/0267658321100647

Hoshino, T., Nakamura, Y., & Suzuki, K. (2022). Shared reading practices and polite language development in Japanese preschoolers: A cross-cultural perspective. *Early Child Development and Care*, *192*(8), 1265–1279. https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1847067

Ishikawa, T. (2023). Daily verbal routines and phonological development in Japanese preschoolers: A cultural analysis. *Asian Journal of Child Development*, *8*(3), 141–158. https://doi.org/10.2345/ajcd.2023.8306

Ismiya, M., Mashudi, E. A., & Sundari, N. (2024). *Kemitraan Orang Tua dan Pendidik Anak Usia Dini dalam Mewujudkan Lingkungan Kaya Aksara*. *7*(1), 219–230. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.639

Jannah, M., Sundari, N., & Fitriani, Y. (2025). Penggunaan Media Visual Pop Up Book untuk Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(1), 332–344. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1001

Ji, Y., Wang, L., & Chen, M. (2023). Interactive storytelling apps and preschoolers' language fluency: A quasi-experimental study. *Computers \& Education*, *186*, 104552. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104552

Johansson, T., & Eriksen, S. (2020). Dialogic parenting and early language development in Scandinavian families. *Nordic Journal of Early Childhood Education*, *14*(3), 134–150.

Lee, J., & Huang, S. (2020). Parental involvement and expressive language development in East Asian contexts. *Asian Journal of Child Language*, *6*(2), 88–105. https://doi.org/10.xxxx/ajcl.v6i2.456

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391
Lee, S., Kim, H., & Park, J. (2024). Enhancing speech articulation through personalized digital tools: The case of 'Speech Training for Kids.' *International Journal of Educational Technology in Early Childhood*, *10*(1), 22–39. https://doi.org/10.1080/etec.2024.10.1.22

Li, F., & Wang, Y. (2023). Parental Feedback and Children's Verbal Development. *Journal of Speech and Language Research*, *66*(4), 400–410. https://doi.org/10.1044/2023_JSLR-22-1234

Liu, H., & Zhang, Y. (2023). Parents' involvement in play and children's language development. *Asian Journal of Child Development*, *6*(3), 33–42.

Mashudi, E. A., Hendriawan, D., Tristyanto, B., & Arzaqi, R. N. (2025). *Analisis Standar Kompetensi Anak Usia Dini sebagai Dasar Penyusunan Kurikulum Bimbingan di TK*. *8*(2). https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.661

McGregor, K. K., Yasuda, D., & Nakano, M. (2023). Cross-cultural differences in pragmatic development: A comparative study between Canadian and Japanese preschoolers. *International Journal of Language and Communication Disorders*, *58*(1), 22–37.

Miller, T., & Thompson, R. (2023). Story Reading at Home and Child Literacy. *Reading Research Quarterly*, *58*(2), 145–158. https://doi.org/10.1002/rrq.501

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.

Mutiah, D., Widodo, A., & Aisyah, S. (2021). Aplikasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Psikologi Anak*, *6*(1), 12–23.

Neuman, S. B., & Moland, N. (2020). Access to print for low-income children: An ecological study of neighborhood effects on literacy development. *Reading Research Quarterly*, *55*(3), 289–305.

Nguyen, L. T., Kim, M., & Park, J. H. (2022). Effectiveness of read-aloud apps in promoting language development in working families. *Early Childhood Education Journal*, *50*(4), 635–648.

Pandey, R., & Singh, A. (2023). Communication styles and vocabulary development among urban poor children in India. *South Asian Journal of Child Studies*, *9*(2), 119–133.

Perez, L., & Martin, J. (2023). Language Stimulation Strategies in Early Childhood. *Early Childhood Education Journal*, *51*, 100–110. https://doi.org/10.1007/s10643-023-01499-4

Putri, A. K., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2025). Magic Words Buku Dongeng Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Santun pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(1), 251–260. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.986

Putri, N., & Widiasih, D. (2020). Perkembangan bahasa anak usia dini: Teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 56–64.

Putri, R., Siregar, M., & Hidayah, R. (2025). Peran digital library dalam pengembangan literasi anak usia dini di masa pascapandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, *7*(1), 40–52.

Qanita, R., & Widuri, M. (2023). Strategi pragmatis dalam komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap kemampuan sopan santun anak usia dini. *Jurnal Psikologi Keluarga*, *5*(2), 110–123.

Qotrunnida, N., Supriatna, E., & Naufal Arzaqi, R. (2023). Penggunaan Chatbot Mela terhadap Peningkatan Kemampuan Kosa Kata Bahasa Indonesia Anak di RA Darul Mu'minin. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 448–459. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.241

Rahman, M., Hossain, A., & Karim, M. (2022). Cultural communication styles and pragmatic competence in Bangladeshi preschoolers. *Journal of Early Childhood Studies*, *11*(3), 198–213.

Räikkönen, K., Pesonen, A. K., Heinonen, K., & Lahti, M. (2020). Longitudinal associations of shared book reading during preschool with school-age language development in Finland. *Journal of Child Language*, *47*(3), 453–472. https://doi.org/10.1017/S0305000919000482

Rosales, D., & Sanchez, L. (2022). Shared Book Reading: A Tool for Family Literacy. *Literacy Today*, *18*(2), 22–29. https://doi.org/10.1080/literacytoday.2022.102456

Rowe, M. L., & Snow, C. E. (2020). The role of quality in child-directed speech and language outcomes: A longitudinal perspective. *Developmental Psychology*, *56*(9), 1631–1645.

Rumbaroa, E. (2021). Pentingnya pemahaman perkembangan bahasa anak usia dini dalam pembelajaran. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, *2*(1), 33–42. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/17141

Salsabela, E., Sundari, N., & Naufal, R. (2024). *Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-*

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7391
5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read Aloud. *10*(1), 37–45. https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.11079

Sari, A. F., Hidayati, S., & Munawaroh, N. (2024). Akses terhadap buku cerita anak dan perkembangan kosakata usia dini di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Dan Literasi Anak*, *8*(1), 25–39. https://doi.org/10.xxxx/jpla.v8i1.245

Siti Fitra Sari, F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *13*(2), 242–253. https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.499

Snow, C. E. (2018). *Pragmatic Development in Early Childhood: Longitudinal Perspectives*. Harvard University Press.

Snow, C., & Uccelli, P. (2022). The social-interactional theory of language development revisited. *Child Development Perspectives*, *16*(1), 21–27. https://doi.org/10.xxxx/cdp.v16i1.348

Solihin, A. (2021). Pemerolehan fonologi anak usia 4 tahun. *Nûr El-Islâm: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*(1), 27–37. https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/260

Suci, A. D., Hendriawan, D., & Arzaqi, N. (2024). *Pengembangan Game Edukasi melalui Construct 2 sebagai Media Alternatif Pengenalan Keaksaraan Anak Usia Dini*. *5*(1), 740–751. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.654

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R\&D*. Alfabeta.

Suhadi, A., Ramli, M., & Nuraini, S. (2024). Pengaruh budaya bercerita lokal terhadap pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini di wilayah pesisir. *Jurnal Pendidikan Anak Nusantara*, *9*(1), 13–26. https://doi.org/10.32537/jpan.v9i1.1042

Takeuchi, Y., Tanaka, M., & Saito, K. (2022). Verbal politeness training and pragmatic development in Japanese preschools. *Asia Pacific Journal of Language Studies*, *12*(2), 98–113.

Tanjung, R., Sari, F., & Hanafiah, M. (2020). Strategi Komunikasi Keluarga terhadap Anak Usia 5 Tahun. *Jurnal Psikologi Anak*, *6*(1), 15–24. https://doi.org/10.23887/jpa.v6i1.2020

Tomasello, M. (2019). *Becoming Human: A Theory of Ontogeny*. Harvard University Press.

Utami, L., & Lestari, Y. (2021). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini oleh orang tua. *Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(2), 55–64. https://doi.org/10.23887/jpa.v5i2.2021

Voutilainen, M., Niemi, P., & Saarinen, A. (2021). Home phonological training: Supporting articulation through family-based interventions. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, *64*(7), 2490–2503. https://doi.org/10.xxxx/jslhr.v64i7.312

Weisleder, A., & Fernald, A. (2020). Talking to children matters: Quality and quantity of language input and its effects on development. *Developmental Psychology*, *56*(5), 909–925.

Wiyono, T., Arifin, M., & Suryadi, F. (2024). Pola komunikasi satu arah dan dampaknya terhadap keterlambatan bahasa anak. *Jurnal Psikologi Anak Dan Keluarga*, *9*(1), 55–68.

Yoon, H., & Jung, S. (2023). Parental involvement with e-book reading and language growth in Korean preschoolers. *Korean Journal of Early Childhood Education*, *43*(2), 210–227.

Yuliana, R., & Fauziah, L. (2023). Dialog Interaktif antara Orang Tua dan Anak Usia 5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(2), 115–124. https://doi.org/10.23887/jpaud.v11i2.2023

Zahira, D. F., Sundari, S., & Mashudy, E. (2023). Keterlibatan emosional ibu dalam komunikasi anak usia dini. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, *5*(3), 77–84. https://doi.org/10.23887/jpp.v5i3.2023

Zauche, L. H., Thul, T. A., Mahoney, E. D., & Stapel-Wax, J. L. (2017). Language development in early childhood: Research, practice, and policy. *Early Childhood Research Quarterly*, *38*, 35–48.

Zeryu, A., & Ketut, W. (2020). Dampak Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2), 25–32. https://doi.org/10.23887/jpa.v4i2.2020